

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kebutuhan dunia akan minyak menurun seiring dengan munculnya berbagai alternatif energi yang telah dikembangkan mengikuti tidak stabilnya harga minyak dan menurunnya ketersediaan minyak dunia. Namun hingga saat ini, tingginya biaya eksplorasi dari energi baru terbarukan (EBT) dan kebutuhannya akan lahan luas untuk mengimplementasikan pembangunan energi baru terbarukan masih menjadi pertimbangan karena memakan waktu dan biaya yang cukup menguras.

Sementara dunia masih memerlukan penggunaan bahan energi berbahan dasar fosil, kebutuhan ini terlihat dengan antusias pelaku produksi dunia yang masih membutuhkan minyak sebesar 1,4 miliar barel per hari di tahun 2016 (www.iea.org). Sementara itu, kebutuhan dunia akan energi minyak diperkirakan akan turun sebesar 1,2 miliar barel per hari pada 2017, angka ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan kebutuhan dunia akan EBT sebesar 17% (www.esdm.go.id), yang saat ini digalakkan akibat ancaman polusi CO₂.

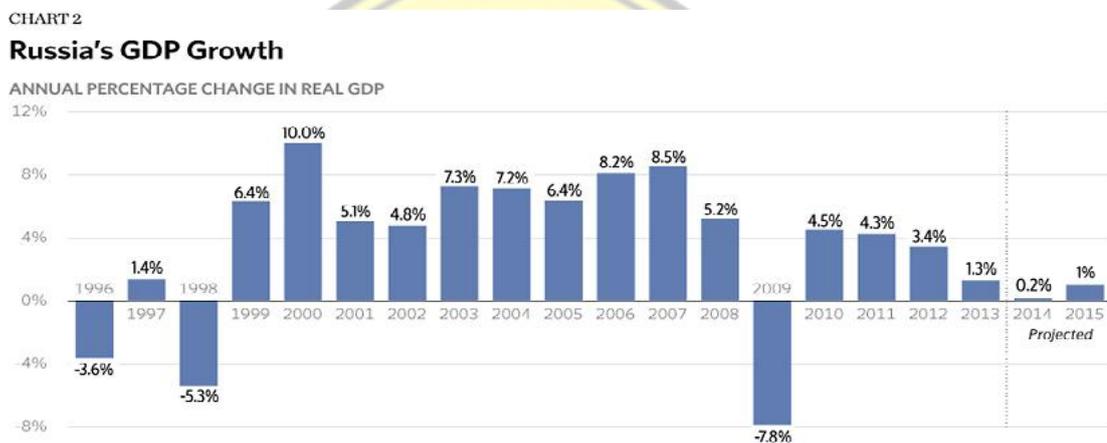
Sementara itu kebutuhan dunia akan energi minyak didatangkan dari Arab Saudi dan Rusia sebagai peringkat teratas cadangan minyak terbesar dunia, namun diimbangi oleh Rusia yang merupakan negara dengan produksi minyak terbesar ketiga didunia (BP Statistics 2016). Tiga negara produksi minyak terbesar di dunia yakni Amerika Serikat, Arab Saudi dan Rusia. Menjadi sebuah pernyataan yang unik karena Amerika bukanlah negara dengan kawasan penghasil minyak, akan tetapi produksi yang dimaksud disini dinilai dari produksi minyak hasil eksplor di negara lain yang kemudian diolah di kilang Amerika (www.eia.gov).

Rusia dengan kawasannya yang bersentuhan dengan Eropa dan Asia dikenal dengan julukan kawasan *heartland*, karena lokasi dan sumber daya yang strategis menguntungkan Rusia dalam berbagai hal dan menjadi negara yang diperhitungkan tanpa mengeluarkan upaya yang terlalu banyak. Meskipun saat ini permintaan akan minyak dunia tidak stabil dan adanya perubahan mengenai

stabilitas politik ekonomi yang terjadi dalam dunia saat ini, permintaan akan minyak tidak menurun terlalu signifikan karena hasil dan biaya yang dieksplorasi tidak sebesar pengeksplorasi energi baru terbarukan.

Sementara itu, pertumbuhan perekonomian negara-negara yang berada di kawasan *heartland* menumpukan pendapatannya pada eksplorasi sumber energinya salah satunya minyak, gas, *hydrocarbon*, dsb. Sehingga negara-negara tersebut pun berlomba-lomba untuk mendapatkan pasar hasil produksi energinya, yang tidak jarang mengalami overproduksi tanpa adanya penyaluran pasar energi yang konsisten.

Grafik I.1 Pertumbuhan GDP Rusia



Sources: Federal State Statistics Service, "Valovoy vnutrenniy produkt (v tsenakh 2008 g., mlrd. rub.)" ("Gross Domestic Product (in 2008 prices, in billions of rubles)"), April 1, 2014, http://www.gks.ru/free_doc/new_site/vvp/tab2a.xls (accessed May 8, 2014); and RIA Novosti, "MVf ponizil prognoz po rostu VVP Rossii na 2014 i 2015 gody" ("The IMF Has Lowered Russia's GDP Growth Forecasts for 2014 and 2015"), April 30, 2014, <http://ria.ru/economy/20140430/1006031324.html> (accessed May 8, 2014).

SR 154 heritage.org

Dalam tabel pertumbuhan GDP Rusia menggambarkan bahwa Rusia mengalami posisi yang cukup stabil di bawah pemerintahan Vladimir Putin yang didorong oleh peningkatan ekspor minyak utamanya ke negara Eropa. Meskipun berada dalam pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil di tahun 2000-2008, Rusia merupakan negara yang ikut terkena dampak krisis ekonomi global. Hal ini diyakini oleh Rusia yang mulai ikut bergabung dalam ekonomi terbuka dan memulai investasi dan membuka *join stock company* terhadap perusahaan-perusahaan minyak nasionalnya, salah satunya adalah Rosneft.

Salah satu perusahaan raksasa minyak dan pembuatan kilang di Rusia ini dikuasai oleh ROSNEFTEGAZ OJSC milik pemerintah Rusia sebesar 69.50%,

sementara BP memegang saham Rosneft sebesar 19.75%, *National Settlement Depository* sebesar 10.36%, badan hukum sebesar 0.01%, Federasi Rusia (melalui agensi federal untuk properti nasional), individu sebesar 0.37%, dan tidak diketahui sebesar 0.01 % (www.rosneft.com).

Perusahaan Rosneft yang masih berdiri dibawah kekuasaan negara ini telah memberlakukan *Initial Public Offering* (IPO) sejak 2006 dalam *London Stock Exchange*, beberapa perusahaan energi global yang tertarik dalam kepemilikan Rosneft berupa BP, Petronas dan CNPC. Kepercayaan negara-negara dunia meningkat seiring dengan pengalaman Rosneft yang telah membangun kilang di China, Jerman, dan Sembilan wilayah di Rusia (Komsomolsk, Tuapse, Kuibyshev, Novokuibyshev, Syzran, Achinsk, Saratov, Ryazan, dan Angarsk).

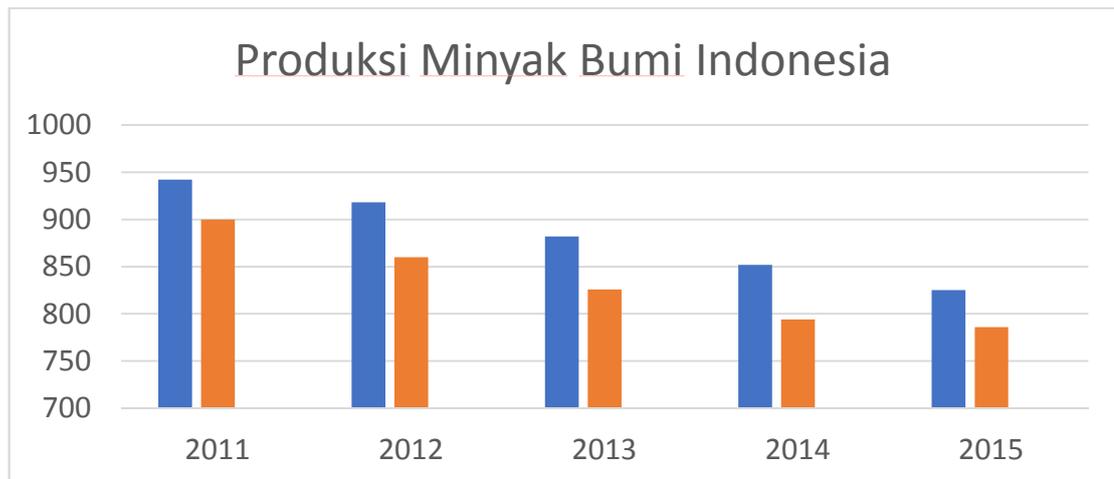
Pembangunan kilang minyak yang tersebar di cakupan wilayah yang cukup luas menjadi daya tarik utama bagi Rusia melalui perusahaan minyak negaranya, Rosneft melebarkan pasar kilang dan ekspor minyak yang di tahun 2012-2016 mengalami masa harga beserta permintaan yang tidak stabil. Keriuhan ini ditambah dengan adanya sanksi yang diberikan Amerika dan Uni Eropa terhadap Rusia akibat aneksiasi Crimea yang dilakukan pada 2014 silam. Ketidakstabilan perekonomian Rusia terguncang dan memaksanya berubah haluan secara tegas.

Perubahan ini dimulai dengan menjalin kerja sama bersama negara yang pernah menjadi kawan lamanya, salah satunya adalah Indonesia. Hubungan diplomatik Rusia dengan Indonesia yang telah terjalin sejak 3 Februari 1950 (Indonesia.mid.ru) memberikan banyak keuntungan diantara keduanya terutama dalam kajian pertahanan. Posisi ini perlahan berubah, hubungan yang terjalin semakin menghilang ketika Presiden Suharto menjabat dan situasi internasional yang masih berkecimpung dalam perang dingin (Amerika Serikat-Uni Soviet).

Paska reformasi, hubungan Rusia-Indonesia terjalin kembali terutama di era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, kerja sama dibidang pertahanan dan ekonomi meningkat. Dalam kunjungan Vladimir Putin di Bali, Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC, menyanyikan lagu ulang tahun kepada Putin yang ditengarai sebagai salah

satu upaya pendekatan terhadap Rusia (bisniskeuangan.kompas.com). Kerja sama yang terjalin cukup kontroversial dengan hadirnya pengesahan Undang-Undang Mineral dan Batu Bara (Minerba) tahun 2009, yang menyatakan penghentian ekspor konsentrat tembaga, untuk kemudian diganti dengan masuknya investor Rusia dalam rangka membangun *smelter* (finance.detik.com).

Tabel I.1 Produksi Minyak Bumi Indonesia



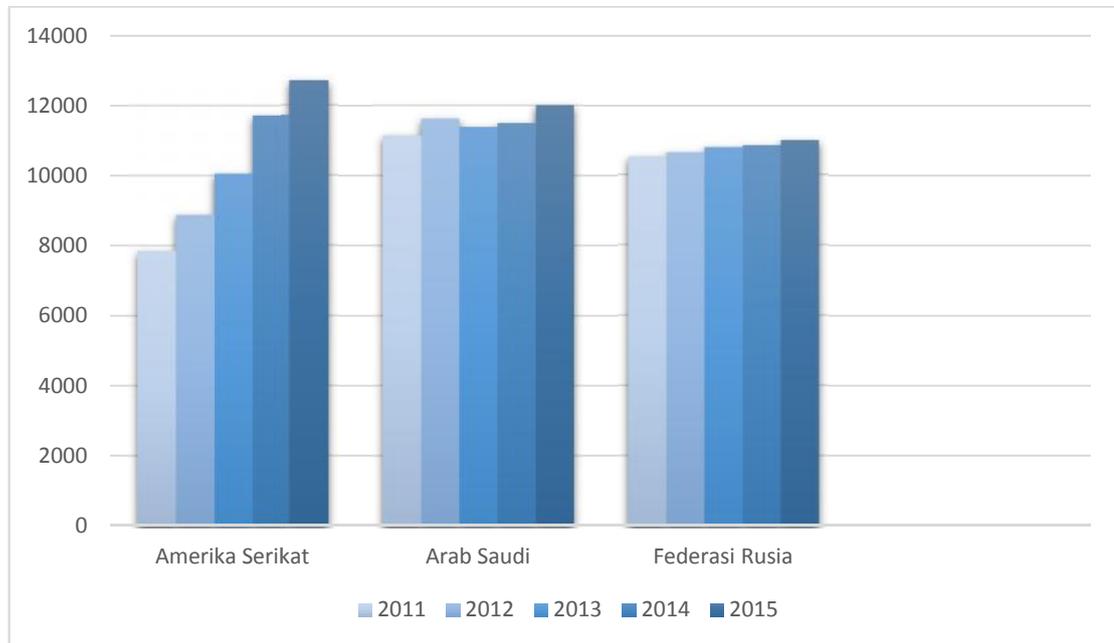
*dalam ribuan barrels per day (bpd)

Sumber: BP statistical review of world energy 2016 dan SKK Migas (diolah peneliti)

Berdasarkan data yang dijelaskan diatas, produksi minyak Indonesia yang menurun disetiap tahunnya diakibatkan oleh menurunnya cadangan energi nasional yang dimiliki. Diperlukan adanya pembangunan kilang sebagai upaya untuk keberlanjutan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan energi minyaknya. Terkait ini, Rusia menawarkan keahliannya dalam membangun kilang sebagai upaya pemurnian *crude palm oil* menjadi bahan bakar minyak (BBM).

Berbeda dengan negara pemilik minyak terbesar lainnya, Arab Saudi cenderung memberikan minyak mentahnya kepada negara barat untuk di olah dibandingkan mengelolanya sendiri (theguardian.com). Oleh karena itu, Rusia memiliki peluang yang besar untuk menjadi pemain kilang minyak di Indonesia berdasar pada pengalaman dan kecanggihan teknologi yang dimilikinya (rosneft.com).

Tabel I.2 Produksi tertinggi negara untuk minyak bumi (tiga besar)



*dalam juta barrels per day (bpd)

Sumber: BP Statistical Review of World Energy 2016 (diolah oleh peneliti)

Salah satu kepentingan yang hadir dalam pembangunan kilang minyak Indonesia yakni, Indonesia memiliki pasokan yang sedikit namun pasar yang menggiurkan untuk pelaku usaha (ESDM). Dalam kasus ini, Indonesia diperebutkan oleh ratusan perusahaan yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia karena faktor keuntungan yang akan diraihnya.

Indikator diplomasi energi bangsa Indonesia masih lemah menyangkut kegagalan Indonesia yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan energinya. Terkait hal ini, disebutkan bahwa PT Pertamina sebagai perusahaan milik Indonesia hanya mampu memiliki ketersediaan stok bahan bakar minyak hingga 18-21 hari saja. Sedangkan di negara-negara maju, stok bahan bakar minyak sudah tersedia hingga tahunan (Wawancara ESDM). Hal ini terkait kurangnya dukungan pemerintah Indonesia untuk memberikan keleluasaan bagi perusahaan energi nasional ekspansi keluar negara untuk mencari dan berdiplomasi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan energi Indonesia sebesar 1,6 juta barrel per hari.

Pada perkembangannya Rusia mulai melakukan ekspansi berupa investasi dan perdagangan. Penyebaran dimulai dengan melakukan transaksi perdagangan gas alam kepada Eropa, namun karena faktor tensi Rusia dan Ukraina maka Eropa memberhentikan kerja sama perdagangan dengan Rusia yang akhirnya mengubah pasar energi Rusia ke wilayah Asia Pasifik salah satunya Indonesia. Pemfokusan pada kerja sama Rusia-Indonesia berdasar pada keamatan hubungan di era pemerintahan Khrushchev dan Sukarno, maka Rusia menempatkan Indonesia sebagai mitra energi yang dipercayakan.

Kerja sama energi antara Rusia dan Indonesia mengalami pelonjakan di era pemerintahan Joko Widodo, salah satunya adalah proyek pembangunan kilang di Tuban. Sektor perminyakan Indonesia terkendala dengan cadangan yang tidak memiliki tempat pemisahan *crude* oil dengan bahan bakar minyak (BBM) atau disebut sebagai kilang. Tempat yang berpotensi dan digencarkan oleh pemerintah Indonesia adalah kilang minyak Tuban.

I.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Upaya Rusia Dalam Mendapatkan Hak Operator di Kilang Minyak Tuban 2014 - 2016?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami upaya Rusia dalam mendapatkan hak operator di kilang minyak Tuban dan kerja sama bilateral dengan Indonesia terkait pembangunan kilang minyak di Tuban periode 2014-2016.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Akademis** adalah untuk memberikan informasi dan data di dalam jurusan hubungan internasional terkait ekonomi politik hak operator antara Rusia dengan Indonesia.

2. **Manfaat Praktis** adalah dapat mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses ekonomi politik dari hak operator di sektor perminyakan yang dilakukan oleh Rusia (Rosneft) dan Indonesia (Pertamina).

I.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa referensi atau sumber lain yang penulis gunakan sebagai sumber tinjauan mengenai topik yang penulis bahas dalam penelitian. Beberapa sumber tersebut dapat memberikan kontribusi untuk penelitian penulis. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka akan terbagi menjadi empat kategori yakni, Korelasi ekonomi pasar Rusia dibawah pemerintahan Yeltsin dan Putin, Ketersediaan energi: ekonomi, politik, strategi dan implikasi, Kekuasaan Rusia disektor energi dan kebijakan luar negeri.

Pertama, dalam penelitian berjudul *Russian Oil and Gas Challenges* oleh Robert Pirog. Penelitian ini menceritakan setidaknya cakupan ekonomi Rusia dengan pengaruh sektor minyak yang menjadi unggulan dalam persoalan peningkatan kesejahteraan. Ketergantungan atas penjualan energi minyak menjadi tidak tertahankan lagi semenjak harga minyak dunia yang terus meningkat di awal era pemerintahan Vladimir Putin. Pemerintahan Putin dipercayai sebagai pemerintahan yang ajaib karena mampu meningkatkan ekonomi Rusia, banyaknya pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah.

Rusia telah menjadi fenomenal dengan karyanya sebagai pemain energi global yang menengarahkan posisi Barat untuk turut bergantung pada energi Rusia. Sampai saat ini pun, Rusia menjadi negara dengan produksi minyak ketiga terbesar di dunia setelah Amerika dan Arab Saudi. Serta pengekspor minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Pemerintahan Rusia yang memegang kendali atas segala sumber daya energi yang hadir dinegaranya seringkali melakukan monopoli yang berakibat fatal bagi pertumbuhan Rusia sendiri.

Vladimir Putin mengakui untuk menjalankan sistem ekonomi pasar yang kompetitif, namun pada pengaplikasiannya Rusia masih saja menggunakan sistem politik yang tertutup dan didominasi oleh negara. Kompetisi ini maka tidak berjalan, yang terrefleksi pada kegiatan pemerintah dengan memberikan bantuan

dan kegagalan perusahaan minyak Rusia Yuganskneftegaz dan tenggelam dalam phutang yang menumpuk. Tantangan Rusia untuk kembali bangkit setelah kesalahan sistem yang digunakan pada perusahaan minyaknya dan investor yang enggan menaruh dananya di perusahaan minyak Rusia yang potensial menjadi alasan bagi Rusia untuk memperpanjang kembali pasar minyaknya.

Kebijakan energi Rusia yang menjadi perhatian oleh Richard ketika kebijakan ini semakin protektif atukah bergerak semakin terbuka yang tentunya menjadi tantangan bagi pelaku bisnis minyak global. Yang bukan saja menyerang perusahaan-perusahaan global tapi terhadap perusahaan minyak Rusia di negaranya sendiri. Tantangan ini semakin menjadi ketika Rusia mendapatkan peluang yang menyaring keberaniannya di pasar global. Bergantung dengan Eropa bukan lagi menjadi pilihan, karena stabilitas politik diantara keduanya selalu saja menjadi perhatian yang berbeda.

Penulis mendapatkan masukan bagaimana Rusia berperang dengan fantasinya sendiri dalam keagungan negeri kaya bahan industry, yang menjadi incaran negara-negara Barat. Akan tetapi, krisis global, proteksi dan fantasinya ini pun mampu mengubah arah Barat kepada penyedia lain selain Rusia. Posisi Rusia menjadi ancaman disini, karena Barat tidak segan untuk meninggalkan dan mencari upaya lain untuk bahan industrinya. Kebutuhan Barat dan dunia akan sumber minyak tidak lagi menjadi bahan polos untuk menyertornya pada alat industry.

Perihal ini sudah menjadi berbeda karena politik menguntungkan posisi Rusia, politik ini yang kemudian disebut sebagai politik minyak. Menjadi bahan menguntungkan untuk negara-negara kaya minyak, namun juga bumerang ketika bertahan hidup karenanya. Penelitian ini juga menyumbang bagaimana Rusia sejak kemahirannya mendagangkan minyaknya, menghadapi berbagai persoalan untuk bertahan hingga kehancuran dan bangkitnya negara ini.

Kedua, Pascual, Carlos dan Elkind, Jonathan. 2010 "Energy Security: Economics, politics, strategies and implication." The Brookings Institution: Washington, DC. Keamanan energi dibutuhkan pada setiap negara untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik negara tersebut. Merupakan sebuah keharusan bagi negara untuk mengedepankan kepentingan nasional tanpa mengesampingkan

kesejahteraan rakyatnya, dan salah satu cara yang harus dilakukan oleh negara dengan sumber daya energi melimpah yakni dengan memunculkan peraturan energi.

Secara keseluruhan dalam buku Energy Security yang ditulis oleh Carlos Pascual dan Jonathan Elkind berjibaku pada keamanan energi, namun pemfokusan yang diambil dalam isu ini adalah pemerintahan global dan energi yang ditulis oleh Ann Florini. Dengan pencantuman IEA sebagai lembaga energi internasional seharusnya dapat memberikan peraturan mengenai pasar energi dunia, akan tetapi melihat adanya ketidakadaan kekuasaan dalam IEA.

Maka diperlukan sebuah pemerintahan global untuk mengatur pergerakan pasar energi dunia dengan permintaan yang semakin tinggi disetiap tahunnya. Menurut IEA, dengan kondisi permintaan energi global di tahun 2008, diprediksikan permintaan minyak akan meningkat sebesar 70% di tahun 2050 dan terjadi peningkatan emisi CO₂ sebesar 130%. Beberapa langkah untuk mewujudkan pemerintahan global yakni, keamanan energi, perkembangan kelanjutan lingkungan, pembangunan ekonomi dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.

Bagian yang menjadi perhatian bagi penulis adalah bagian tujuh yang dituliskan oleh Ann Florentini, mengenai pemerintahan global dan energi. Tahap pertama yang dibutuhkan untuk mengatasi keamanan energi pemerintah diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang terbagi menjadi empat bagian yakni, keamanan energi, keberlanjutan lingkungan, pembangunan ekonomi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam hukum ekonomi *supply* dan *demand* menjadi prioritas dalam keamanan energi. Karena tidak hanya ketersediaan energi yang menjadi perihal fokus dalam kebijakannya tetapi dalam pemeliharaan lingkungan serta pembangunan ekonomi yang berlanjut.

Tidak jarang negara kaya minyak gagal untuk menerapkan pembangunan ekonomi yang berlanjut. Sejarah awal ketergantungan ekonomi dengan minyak dimulai sejak berawaknya perang dunia pertama. Kelemahan minyak dan tensi yang diakibatkannya. Karena tidak seluruh negara memiliki sumber daya minyak maka perebutan terjadi semakin besar. Distribusi dan regulator negara pemilik minyak tidak jarang membiarkan negara yang menginginkan minyak untuk

berjuang lebih keras. Sekaligus membenahi persoalan domestiknya. Termasuk dengan bagaimana Rusia menyambut investor datang kepadanya.

Memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai keamanan energi yang seharusnya dimiliki dan diwacanakan oleh negara-negara dengan sumber daya energi melimpah. Kepentingan ini menjadi kepentingan global, sebagaimana penggunaan energi tidak terbatas pada satu atau dua negara saja, tapi dampak yang dirasakan oleh seluruh wilayah di dunia menekankan tanggung jawab pada produksi energi dunia. Relevansi yang didapatkan dalam buku ini menyangkut kepentingan Rusia untuk menjaga stabilitas energinya terkait mencuatnya keinginan untuk mengkomersialkan energi dengan ekspor besar-besaran.

Bagian ketiga, merupakan buku yang ditulis oleh Jeronim Perovic, Robert W. Orrtung, dan Andreas Wenger tahun 2009 berjudul *Russian Energy Power and Foreign Relations: Implication for Conflict and Cooperation* menjelaskan kerja sama energy Rusia, kebutuhan dan ketergantungan penjualan energy Rusia terhadap Eropa Barat. Dalam buku ini dijelaskan secara rinci bahwa Rusia menggantungkan perkembangannya kepada Eropa Barat terutama penjualan gas. Karena Rusia merupakan negara dengan kekayaan energi terbesar di Eropa dengan wilayahnya yang sangat luas tersebut tidak mustahil bagi Rusia untuk mendapatkan hal demikian ditengah kondisi geografisnya yang mendukung. Kemajuan ekonomi Rusia juga berpegang erat dengan sektor energinya, disebutkan bahwa Rusia merupakan penghasil minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Tidak hanya berpatokan pada minyak, alternatif lainnya seperti gas alam dan batubara menjadi nilai jual Rusia dalam perdagangan internasionalnya.

Ironisnya selain keberadaana Rusia untuk memenuhi kebutuhan negara tetangga seperti Ukraina, Bulgaria, Moldova, Turki, China dan negara-negara bekas Soviet, Rusia juga harus memenuhi kebutuhan energy yang tinggi di negaranya. Kebutuhan ini yang kemudian menjadi dilema dari Rusia ditengah keinginannya untuk maju namun tertahan dengan sektor minyak dan gas yang selama ini selalu didengungkan. Pemerintah Rusia yakni Vladimir Putin telah mencoba untuk memberikan nilai jual lain dari Rusia melalui sektor non migas seperti teknologi informasi, aviliasi dan lain sebagainya.

Karena kedua sektor tersebut menjadi kekuasaan Rusia mengingat negara ini menjadi negara yang disegani karena kecerdasannya dibidang ilmu alam. Namun, karena pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali dan sangat melesat sejak tahun 2000 hingga 2006, menjadi bumerang terhadap sistem pemerintahan Rusia sendiri. Terdapat dua hal yang menjadi pokok permasalahan utama dalam hal ini yakni menjaga inflasi domestik hingga melindungi adanya tindak korupsi dari pemerintah dan kawan presiden.

Penulis melihat penelitian yang diberikan oleh buku ini membawa pandangan yang tidak umum untuk ditemukan dan penggunaan analogi yang mudah untuk dimengerti memudahkan penulis untuk memahami maksud terpenting dari buku ini dan mendapatkan analisa yang lebih mendalam mengenai situasi politik domestik Rusia dan kerja sama energinya. Kemudian bagaimana negara ini memilih untuk menyebarkan kerja sama nya dan melepaskan ketergantungan ekonominya atas Eropa Barat, dengan menyediakan jalur pipa gas ke Asia Pasifik dan Asia Tenggara. Proyek ini sudah diproyeksikan oleh Rusia sejak tahun 2006, dengan kemudian masuk kedalam perencanaan energi Rusia di tahun 2020.

I.6 Kerangka Pemikiran

Dalam membantu penyelesaian penelitian, terdapat beberapa kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam mengupas setiap penelitian yang penulis lakukan. Kerangka pemikiran memiliki kontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian.

I.6.1 Libertarianisme (Ekonomi pasar)

Libertarianisme lahir atas kritik terhadap terlalu lekatnya peran negara dalam pandangan yang kini dikenal sebagai realisme. Pemikir besar libertarianisme yakni Immanuel Kant, John Stuart Mill, Richard Cobden, Milton Friedman, F.A. Hayek, Frederic Bastiat dan sebagainya yang telah mengemukakan ide-ide dasar dari libertarianisme. Nilai-nilai itu sendiri menyangkut, kebebasan individu, toleransi, perdamaian, ekonomi pasar, sikap skeptis atas kekuasaan, masyarakat sosial, dan keterbatasan pemerintah dalam

menguasai negara (Students For Liberty:2015). Sebagai bahasan utama dalam menguraikan ide libertarianisme itu sendiri, pemfokusan lebih diarahkan pada ekonomi pasar yang menjadi tunggangan kesejahteraan negara-negara di dunia. Dengan berkembangnya nilai-nilai libertarianisme dalam perekonomian global saat ini dimana libertarianisme mencapai puncak kesuksesan dengan meminimalisasi peran negara dalam mengatur ekonomi.

Selain itu, dengan semangat libertarianisme untuk menggencarkan pahamnya pergerakan ekonomi yang diakui dapat memenuhi kesejahteraan warga negara menghasilkan dunia yang tidak terbatas. Seluruh bagian dunia mampu untuk dicapai yang kemudian diambil sebagai *geography is dead* akibat runtuhnya perbatasan akibat teknologi yang diinovasikan individu. Institusi pasar bebas diyakini mampu untuk meningkatkan proses dan kemakmuran serta mampu menyelamatkan individu yang lebih luas dari kemiskinan dibandingkan dengan pemaksaan yang telah terjadi dalam sejarah umat manusia. Kebebasan untuk berdagang dengan yang lainnya menyediakan kesempatan bagi sebagian manusia untuk berinovasi dan insentif dari pengusaha dalam melanjutkan dunia yang lebih baik (Students For Liberty: 2015).

Sementara pemberlakuan kontrol atas harga, melarang produk, penetapan upah, tarif, subsidi, dan bantuan justru menghilangkan makna dari pengusaha itu sendiri dalam mengimprovisasi inovasi produk yang dihasilkan. Pasar memiliki dinamika yang luas, dan melalui kompetisi, usaha dari individu akan mengalami naik turun yang dimana menghasilkan pasar yang adil (*Fair Markets*). Pandangan libertarianisme terkait ketidak percayaannya pada kekuasaan diakui melalui pernyataan Lord Acton, "*power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely.*" Pemerintah bagi libertarian hanya memberikan batasan dan monopoli yang dimana tidak mampu untuk meningkatkan usaha individu secara acak, dan hanya menguntungkan beberapa pihak. Dalam kasus Rusia, sebagai negara yang dulunya menggunakan paham marxis-sosialisme ini, berubah menggunakan sistem pasar yang masih di monopoli oleh pemerintah.

Perlu untuk ditegaskan bahwa Rusia disebut sebagai negara dengan penganut paham *crony capitalism*, pernyataan ini sudah menjadi *tren* bagi peneliti

dan akademisi yang mengkaji lebih dalam mengenai Rusia. Untuk itu, tidak ada tindakan spesial dari arah Rusia yang sebenarnya bukanlah sosialisme murni sejak awal. Tindakan ini diperkuat oleh Vladimir Putin dengan perluasan perusahaan milik negara untuk mendapatkan keuntungan dilakukan demi meningkatkan perekonomian. Dalam satu kesempatan Putin berkata bahwa, “*communism is a blind alley, far away from the mainstream civilization.*” Sebagaimana pernyataan tersebut, Putin memberikan pernyataan ketika awal dari pemilihan presiden setelah keruntuhan Yeltsin di tahun 1990-an, dan dibutuhkan adanya reformasi ekonomi dan politik dari Rusia untuk meningkatkan kesejahteraan.

Penting untuk mengetahui bagaimana sistem ekonomi dari Rusia bergerak. Hal ini akan bersinggungan dengan bagaimana kebijakan luar negeri yang dikeluarkan Rusia. Dalam kasus Rosneft saja, Rusia telah membuktikan memberikan keleluasaan untuk peningkatan pasar diluar Eropa dan setidaknya membuka investor asing untuk menanamkan modalnya pada perusahaan minyak nomor satu di Rusia ini. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasar diluar Eropa, Rosneft menjajaki dirinya dalam pertarungan pasar Asia Pasifik yang menggiurkan namun juga sangat kompetitif. Oleh karenanya penulis memberikan konsep dari ekonomi pasar libertarianisme untuk mengupas persoalan terbukanya Rosneft dan *needs*-nya dalam menemukan Pertamina. Perusahaan BUMN Indonesia yang juga bergulat untuk mendapatkan pasokan minyak diluar negara yang menjadi langganannya. Menggunakan logika pasar.

I.6.2 Kerja Sama Bilateral

Sejak berdirinya sistem negara bangsa, perdebatan dalam menentukan hubungan antar negara didominasi oleh Realisme sebagaimana Richard Little (1996:66) menjelaskan batasan negara diukur dari peningkatan telap. Realisme percaya akan adanya sistem dunia yang anarki. Sementara di era politik global saat ini, negara bergerak saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini yang membuat, neo liberalisme sebagai varian dari liberalisme, menyetujui ide-ide besar dari rasionalitas, peran maksimal aktor dalam permasalahan global dan pemusatan.

Structural dalam realisme terbagi menjadi dua perspektif berdasar pada sejarah Westphalia. Realis menitik beratkan pada proses kompetisi perang dan militer, sementara neo liberal mematahkan teori tersebut dengan lahirnya kerja sama akibat ketergantungan dan stabilitas hegemon (Jennifer Sterling-Folker: 117). Hadirnya Amerika paska perang dunia II berakhir, menentukan arah dunia serta pembangunan institusi yang bermarkas di New York, United States of America. Institusi yang membawahi negara-negara untuk bekerja sama.

Pentingnya stabilitas hegemon menurut neo liberalisme, menjabarkan kepentingan negara untuk bekerja sama mendapatkan keuntungan. Meskipun terdapat varian neo liberal institusional, kerja sama bilateral di era modernitas ini kembali diunggulkan. Keuntungannya antara lain (Thebalance.com):

- Negosiasi lebih mudah dan *intense*
- Minimalisasi *cost*
- Proses lebih cepat dan efisien
- Mencapai persetujuan tanpa perantara

Kerja sama bilateral yang digunakan oleh Rusia – Indonesia, memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan realisme. Karena masih menekankan *share* lebih tinggi kepada negara pemilik, sementara investor berada pada *lower margin*. Sementara neo liberalisme, menekankan bahwa ketakutan untuk keuntungan yang relative menurunkan potensi kerja sama lebih lanjut. Dalam *game theory*, disebutkan sebagai constant-sum atau zero-sum. Sedangkan, neo liberalisme menyarankan pembentukan keuntungan berdasar pada variable-sum, positive-sum atau *increasing-sum games*, yang berarti kedua pihak mendapatkan keuntungan secara *unequally* (Kenneth Oye:1986).

Implikasinya, kerja sama Rusia – Indonesia membawa warna baru untuk memperkuat hubungan kedua negara yang telah dibangun tidak lama sejak kemerdekaan Indonesia. Kerja sama yang dibangun saat ini melalui kelebihan eksplorasi sektor hulu atau *upstream sector* dan kemampuan yang dimiliki Rusia dibidang pembangunan kilang minyak dan kekurangan Indonesia dalam melengkapi kebutuhan negaranya atas bahan bakar minyak (BBM).

Neoliberal yang dikembangkan oleh Robert Keohane, membuka Analisa baru dalam memandang hubungan negara yang seringnya didominasi oleh realisme beserta *relative sum gamenya*. Ketertarikan Keohane atas hubungan bilateral tercakup dalam bidang perdagangan, perbelanjaan dan isu energi. Yang menurutnya, isu energi erat kaitannya dengan isu lingkungan dan rentan dengan dimensi yang normative. Melarang negara untuk menggunakan minyak menyesuaikan dengan keadaan global saat ini. Sebagaimana kaitannya dengan *global governance*, dengan kompleksitas terkait proses informal dan formal serta proses dan institusi (Viotti dan Kauppi: 2010)

I.6.3 Operator

Korespondensi bisnis Rusia – Indonesia pembangunan kilang minyak Tuban, melalui upaya Rusia dalam mendapatkan hak operator atas kilang minyak Tuban. Problematika yang menonjol yakni, politik ekonomi Indonesia terkait undang-undang Minyak dan Gas sehingga menitik beratkan kepada keuntungan negara dalam mengolah. Sementara itu, Rusia melalui *National Oil Company* (NOC) nya sudah memiliki keterbukaan 70-30% *share* dibandingkan dengan Pertamina yang kepemilikannya 100% di Indonesia.

Kesepakatan yang telah disetujui masih terus dinegosiasikan, meskipun Indonesia dalam undang-undangnya menginginkan untuk memegang kendali atas operator kilang minyak Tuban, Indonesia belum memiliki pengalaman cukup untuk mengoperasikan hal demikian. Sehingga, Rusia dalam hal ini menjadi pihak yang diunggulkan untuk mendapatkan hak operator sejauh yang telah disepakati. Sementara hak operator dalam kilang minyak itu sendiri yakni, sebagai berikut, (*PetroleumRefining:ICCT*):

- *Liquified Petroleum Gas* (LPG)
- *Gasoline* (Bahan bakar minyak)
- *Jet fuel*
- *Kerosene*
- *Diesel Fuel*
- *Petrochemical feedstocks*
- *Lubricating oil and waxes*
- *Home heating oil*
- *Fuel oil* (listrik, bahan bakar armada laut)
- *Asphalt* (pembangunan jalan aspal)

Proses dalam pengilangan minyak bumi/ *crude oil* memiliki setidaknya bahan energi lain yang telah disebutkan. Sementara, dalam teknologi Indonesia masih mengalami keterhambatan. Proses pengilangan juga ditentukan dengan kualitas dari minyak bumi yang di olah, namun untuk kilang minyak yang dibangun Rusia setidaknya mampu untuk memproduksi minyak jenis *heavy* dan *medium*. Perbedaan jenis minyak bumi ditentukan oleh geografis minyak dari negara tersebut.

Konsep hak operator ini mengkonstruksikan bahwasanya terdapat kepentingan Rusia untuk tidak hanya memenangkan *tender* kilang minyak, akan tetapi juga dalam mengoperasikan kilang tersebut. Meskipun diduga memiliki *margin* yang rendah, Rusia menantang undang-undang Indonesia yang tidak kunjung di revisi karena mengarah pada liberalisasi minyak dan gas.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Asumsi

1. Liberalisme sektor minyak antara Rusia-Indonesia
2. Pendekatan Rusia dalam memperluas hak operatornya di Asia melalui kilang minyak Tuban.

I.9 Metode penelitian

I.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan yang kualitatif dimana pendekatan tersebut tidak mementingkan kuantitas datanya, tetapi lebih kepada mementingkan kedalaman datanya. Penelitian tentang kerja sama Rusia-Indonesia ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan serta dokumen-dokumen yang berfokus pada kerja sama Rusia-Indonesia dalam mendapatkan hak operator di kilang minyak Tuban ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan serta dokumen-dokumen yang berfokus pada perkembangan hak operator, liberalisme di Rusia-Indonesia dalam sektor energi dan kerja sama bilateralnya Rusia dengan Indonesia.

I.9.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan lebih menekankan kepada eksploratif dengan menggali informasi dan data yang ditemukan menjadi sebuah analisa yang memberikan sebuah hasil analisa baru yang original dari penulis.

I.9.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research) dimana penulis menggunakannya untuk mendapatkan data-data primer serta sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi terhadap dokumen-dokumen resmi di tingkat Nasional maupun Internasional, dalam situs resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) (<http://www.esdm.go.id/index.html>), website resmi Rosneft (<https://www.rosneft.com/>) dan (<http://www.pertamina.com/>).

Sedangkan laporan investigasi berasal dari laporan Data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui proses membaca, memahami, membandingkan, serta menganalisa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dalam Koran dan media internet serta data-data lainnya terkait dengan penelitian ini.

I.9.4 Teknik Analisis Data

Pembahasan dari penelitian ini membatasi hanya pada hubungan Rusia dan Indonesia dalam bidang hak operator kilang minyak Tuban. Menggunakan *Historical Comparative Data (HSC) qualitative*, pendekatan yang berbeda dengan HSC quantitative yang cenderung positivist. Melalui analisis ini, Isu-isu yang akan dieksplorasi dan dibahas akan difokuskan pada politik hak eksplorasi dalam pendekatan ekonomi politik.

Historical Comparative Data ditujukan sebagai pendekatan yang memprioritaskan kebudayaan, dan pembelaan sejarah. Penelitian berangkat dari keinginan untuk menggunakan prinsip-prinsip positivist. Penelitian ini merupakan persilangan intensif dari beberapa angka yang mengandung makna sosial dan konteks yang kritikal. Dalam contoh kasus satu negara, pengguna “akan melanjutkan untuk meningkatkan argumen teoritis yang tidak relevan, tidak berkembang atau sangat tidak relevan untuk kawasan yang spesifik (Bradshaw dan Wallace: 1991:155).

Model penelitian menggunakan perbandingan sejarah dan kasus saat ini, yakni penelitian dilakukan untuk mempelajari studi kasus secara intensif dan lebih mendalam. Penelitian yang beranjak dari upaya Rusia dalam mendapatkan hak operator kilang Tuban melalui kompetisi dengan perusahaan-perusahaan minyak nasional asing selain Rusia. Selain itu, keuntungan dari bekerja sama dengan Rusia menjadi pertimbangan melihat Rusia merupakan pemain baru di Indonesia sehingga di impikan sebagai pengimbang dari perusahaan-perusahaan minyak nasional negara lain di Indonesia. Penelitian ini akan menggambarkan peran Rusia dalam mendapatkan hak operatornya ditengah tingginya kompetisi negara-negara yang sudah lebih dahulu memiliki tempat di Indonesia dan tingginya permintaan serta syarat. Dalam kasus yang diangkat oleh penulis yang hendak diteliti adalah peran Rusia dengan hak operatornya.

I.10 Rencana Pembabakan Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, asumsi, metode penelitian dan pembabakan penulisan.

Bab 2 : Sejarah Hubungan Rusia-Indonesia

Bab ini akan membahas mengenai variabel dependen dalam penelitian ini yaitu latar belakang ekonomi Rusia, sejarah hubungan Rusia-Indonesia dengan kerja sama energi dalam kilang minyak Tuban. Sejarah Hubungan Rusia-Indonesia, Kerja sama bilateral, kebijakan energi Rusia, kebutuhan minyak Indonesia, politik minyak Rusia-Indonesia dan pengaruh Rusia dalam pasar minyak Asia.

Bab 3 : Pendekatan Rusia dalam mendapatkan kilang minyak Tuban

Bab ini akan membahas mengenai variabel pendekatan Rusia dalam mendapatkan *tender* kilang minyak Tuban, bantuan yang diberikan, serta upaya Rusia dalam mendapatkan hak operator kilang Tuban.

Bab 4 : Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas penelitian dan saran atau rekomendasi terhadap permasalahan.